Dua Digit

Tanggal	: Senin , 15 Maret 2021
Media	: Neraca
Halaman	: 1
Wartawan	: Dr. Edy Purwo Saputro
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: None *()*
Rubrik	: Halaman Depan
Topik	:

Dua Digit

Oleh: Dr. Edy Purwo Saputro, MSi
Dosen Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Solo

Kementerian Perdagangan atau Kemendag memastikan jaminan pasokan barang pokok menjelang ramadhan – lebaran (Neraca, 10-3-2021). Hal ini penting untuk meredam laju inflasi musiman. Betapa tidak, setiap tahun ancaman inflasi musiman selalu terjadi yaitu di sepanjang ramadhan-lebaran dan juga natal - tahun baru.

Meski pemerintah berusaha memperkuat pasokan barang - jasa terutama bahan pokok tetapi fakta menunjukan setiap tahun masih berkutat dengan persoalan inflasi musiman.

Tentu ini menjadi ironi karena pemerintah baik melalui Kemendag dan atau Bulog bisa mengantisipasi besaran demand setiap periodenya sehingga kuantitasnya tinggal menambah persentase yang diprediksi.

Belajar bijak dari persoalan inflasi musiman, ternyata pada kuartal I-2021 sudah dihantui kenaikan harga cabai.

Bahkan, di pasaran harganya mencapai Rp.110.000 per kg. Fakta ini tentu menjadi warning dalam pengendalian inflasi musiman karena sebentar lagi ada ramadhan yang berlanjut lebaran.

Oleh karena itu bisa dipastikan akan terjadi lonjakan permintaan, meski diakui besarannya tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya karena kini ada pandemi yang berpengaruh terhadap daya beli.

Artinya, besaran inflasi di ramadhan – lebaran nanti bisa diprediksi tidak terlalu tinggi. Meskipun demikian, pemerintah tidak bisa lengah karena komitmen inflasi 1 digit menjadi tantangan sampai akhir 2021. Jadi, inflasi dua digit seolah menjadi ancaman bagi stabilitas harga pangan secara nasional.

Setahun pandemi berdampak sistemik terhadap rantai pasok hampir semua komoditas dan BPS melaporkan inflasi Pebruari sebesar 0,1%. Meski lebih rendah dari Januari yaitu 0,26% tetapi inflasi kali ini rentan dipicu kenaikan harga cabai yang ternyata kian pedas karena mencapai Rp.110.000 per kg.

Ironisnya, kenaikan ini terjadi menjelang Ramadhan April mendatang yang tentunya akan berlanjut ke lebaran. Terkait hal ini inflasi kalender Januari – Pebruari 2021 sebesar 0,36% dan inflasi inti Januari – Pebruari sebesar 0,25%.

Problem ini bukan saja dipicu dampak sistemik pandemi tapi juga bencana di sejumlah daerah sehingga pasokan secara kuantitas dan kualitas berkurang, begitu juga distribusi sehingga teoritis keseimbangan demand – supply terkendala lalu terjadilah inflasi.

Ancaman inflasi musiman dan periodik, maka Bank Indonesia bersama Tim Pengendali Inflasi Daerah - TPID melakukan sosialisasi terkait urgensi mereduksi inflasi musiman yaitu dengan 5 K, pertama: menjaga ketersediaan pasokan, kedua: menjaga kelancaran distribusi, ketiga: menjaga keterjangkauan harga, keempat: melakukan komunikasi dan koordinasi dan kelima: melakukan kerjasama antar daerah untuk menjaga inflasi.

Yang justru menjadi pertanyaan apakah 5 K efektif mereduksi inflasi musiman dan periodik sementara sinkronisasi data antar departemen – kementerian tidak berjalan? Bagaimana tantangan di masa pandemi terkait fakta ancaman inflasi musiman ramadhan – lebaran ?